

# PEMAKNAAN LIRIK LAGU “PAPUA DALAM CINTA”

(Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta”

yang dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa)

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana  
pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

LULUT NILOT PALASARI

NPM. 0843010073

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA

2012

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “PAPUA DALAM CINTA”  
(Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta” yang dipopulerkan  
oleh Pay feat. Soa Soa)

Disusun oleh :

LULUT NILOT PALASARI  
NPM. 0843010073

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing,

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si  
NPT. 3 7000 94 0035 1

Mengetahui,  
D E K A N

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 195507181983022001

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “PAPUA DALAM CINTA”  
(Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta” yang  
dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa)

Disusun Oleh :

LULUT NILOT PALASARI  
NPM. 08 43010 073

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 13 Juni 2012

Menyetujui,

PEMBIMBING UTAMA

Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si  
NPT. 370069400351

Tim Penguji:  
1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si  
NPT. 3 6704 95 0036 1  
2. Sekertaris

Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si  
NPT. 370069400351  
3. Anggota

DR. Catur Suratnoadji, M.Si  
NPT. 3 6804 94 00281

Mengetahui,  
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 195507181983022001

## ABSTRAKS

LULUT NILOT PALASARI, PEMAKNAAN LIRIK LAGU “PAPUA DALAM CINTA” (Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta” yang dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu “Papua Dalam Cinta” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa. Penelitian ini menaruh perhatian pada pemaknaan lirik lagu “Papua Dalam Cinta” yang diciptakan oleh Pay dan dipopulerkan oleh Pay featuring Soa-Soa. Penelitian ini didasarkan pada kecintaan bangsa Indonesia terhadap keindahan alam dan kekayaan alam Papua.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes atau semiotik Saussure.

Hasil penelitian ini adalah lagu “Papua Dalam Cinta” berisi tentang sebuah ajakan untuk menumbuhkan kecintaan bangsa Indonesia terhadap Papua dan ajakan untuk selalu menjaga keindahan alam Papua.

## ABSTRACT

LULUT NILOT PALASARI, THE LITERAL MEANING OF “PAPUA DALAM CINTA” SONG LYRIC (Semiology Study of the Literal Meaning of “Papua Dalam Cinta” Song Lyric brought by Pay feat. Soa-Soa)

The purpose of this study was to determine the meaning of the lyrics to "Papua Dalam Cinta" which was created and popularized by the Pay feat. Soa Soa. The research was concerned with the meaning of the lyrics to "Papua Dalam Cinta" which was created by the Pay and popularized by the Pay-Soa Soa featuring. The study was based on the love of the natural beauty of Indonesia and Papua's natural wealth.

This study used a qualitative descriptive method. In this study researchers used the approach of Roland Barthes semiology or semiotics of Saussure.

The results of this study is the song "Papua Dalam Cinta" contains a call to foster a love of Indonesia to Papua and call to always maintain the natural beauty of Papua.

Kata kunci : pemaknaan, lirik, Papua Dalam Cinta, keindahan alam

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI yang berjudul “PEMAKNAAN LIRIK LAGU “PAPUA DALAM CINTA” (Studi Semiologi Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta” yang dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa).

Sekalipun penulis harus mengalami berbagai kesulitan, tetapi bersyukur bahwa SKRIPSI ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan ini banyak terdapat kekurangan.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya :

1. ALLAH SWT untuk anugerah, hidayah, inspirasi serta tuntunan yang senantiasa mengilhami penulis.
2. Keluarga Tercinta, yang selalu menjadi tujuan utama penulis untuk selalu melakukan yang terbaik. Bapak, Ibu, dan kakak-kakak saya yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini baik secara moril ataupun secara materil.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim.
4. Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jatim dan selaku Dosen Pembimbing

Skripsi penulis. Terima kasih atas segala kontribusi Bapak terkait penulisan Skripsi ini.

5. Nico Pratama Putra yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat luar biasa yang tak sekedar memotivasi hingga selesainya Skripsi ini: Ajeng, Risca, Tata, Mas Sigit dan juga Ak.family at AK UPN Radio.
7. Cho Kyuhyun yang secara tidak langsung telah memberikan semangat untuk saya dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan atas keterbatasan halaman ini, untuk segala bentuk bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Demikian Skripsi ini ditulis, penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih belum sempurna. Mohon Kritik dan sarannya .

Surabaya, Juni 2012

Lulut Nilot Palasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAKSI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian .....	14
1.4. Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	15
1.4.2. Manfaat Praktis .....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	16
2.1. Landasan Teori .....	16
2.1.1. Musik .....	16

2.1.2.	Lirik Lagu .....	19
2.1.3.	Pengertian Cinta.....	21
2.1.4.	Papua .....	25
2.1.5.	Makna dan Pemaknaan.....	28
2.1.6.	Teori-Teori Makna.....	30
2.1.7.	Semiotika dan Semiologi Komunikasi.....	32
2.1.8.	Semiologi Roland Barthes.....	34
	2.1.8.1. Kode Pembacaan .....	40
2.2.	Kerangka Berfikir .....	43
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>45</b>
3.1.	Metode Penelitian.....	45
3.2.	Korpus Penelitian .....	46
3.3.	Analisis Semiotik .....	49
3.4.	Unit Analisis .....	50
3.5.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.6.	Metode Analisis Data .....	51
3.7.	Teknis Analisis Data .....	52
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>53</b>
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	53
4.2.	Penyajian Data dan Analisis Data .....	55
	4.2.1.    Penyajian Data.....	55



4.2.2.	Pemaknaan Lirik Lagu “Papua Dalam Cinta” .....	59
4.3.	Analisis dan Interpretasi Data .....	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	141
5.1.	Kesimpulan .....	141
5.2.	Saran .....	142

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini semakin banyak dijumpai berita-berita mengenai masalah dan konflik-konflik di media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media online di Indonesia ini. Satu contoh wilayah yang sering menjadi sorotan media di Indonesia mengenai konflik yang sering terjadi di daerahnya adalah Papua. Konflik yang terjadi di Papua ini tidak hanya mengenai konflik ekonomi namun sudah menjalar ke permasalahan konflik sosial, budaya dan politik. Masalah ini sudah ada dari jaman dahulu kala, namun sampai sekarang masih belum ada jalan keluar dan penyelesaiannya.

Sejarah Papua hampir dapat diidentikan dengan sejarah konflik dan kekerasan. Bila merunut ke belakang, ketika terjadi perselisihan antara Belanda dan Indonesia mengenai status politik Papua Barat saat itu, masing-masing melakukan unjuk kekuatan. Dengan seruan Tri Komando Rakyat (TriKora), militer Indonesia yang waktu itu berbasis di Aboina (Maluku) terus dimobilisir sampai ke Papua. Sementara militer Belanda telah menyiapkan diri untuk berkonfrontasi dengan militer Indonesia. Ketegangan tersebut teratasi dengan diserahkannya Papua kepada Indonesia lewat United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA)

[\(http://hankam.kompasiana.com/2011/11/01/kekerasan-di-papua-politisasi-dan-strukturasi/\)](http://hankam.kompasiana.com/2011/11/01/kekerasan-di-papua-politisasi-dan-strukturasi/).

Mirisnya keadaan di Papua sekarang ini membuat banyak tanggapan yang bermacam-macam dari masyarakat. Ada yang mengemukakan keras ada yang masih mengambil sisi positif dari hal tersebut. Para tokoh masyarakat berlomba-lomba menyatakan opini dan pemikirannya melalui berbagai media. Para musisi di Indonesia juga tidak mau kalah untuk ikut berpartisipasi menyampaikan pendapat mereka. Dan agar masyarakat dapat dengan mudah menerima pesan tersebut para musisi tersebut menuangkan pesannya dalam lagu-lagu yang mereka ciptakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Little John mengenai komunikasi. Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna, tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Little John dalam Sobur, 2003 : 15). Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini, termasuk juga melalui sebuah media dalam menyampaikan pesannya, salah satunya adalah musik dan lagu.

Musik dan lagu merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari pencipta lagu tersebut kepada khalayak pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran atau perasaan dari pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Pesan yang

disampaikan biasanya bersumber dari frame of reference (kerangka acuan) dan field of experience (pengalaman).

Musik merupakan hasil budaya manusia yang menarik diantara banya hasil budaya yang lain. Dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Seperti jika dilihat dari psikologinya, musik kerap menjadi sarana kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan beraksi. Dari segi sosial musik dapat sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut diciptakan. Musik dapat dikatakan sebagai bahasa universal, dapat juga diartikan sebagai media ekspresi masyarakat, baik itu kalangan bawah hingga lapisan yang paling atas. Tanpa disadari musik juga mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat, sehingga musik banyak tercipta dari tema yang cukup beraneka ragam mulai dari masalah percintaan, kehidupan sehari-hari, seni budaya, agama, olahraga, mode maupun sebagai alat kontrol sosial dan kritik terhadap salah satu pihak seperti pemerintahan. Musik diartikan sebagai ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atas suatu suara. Ungkapan yang dikeluarkan melalui suara manusia disebut dengan vokal sedangkan ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi alat musik disebut intrumental (Subagyo, 2006:4).

Musik sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna bunyi-bunyian yang ditata enak dan rapi. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah lagu. Sebuah

lagu yang dinyanyikan biasanya terdiri dari komponen-komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik dalam satu instrumen, suara vokal dan yang terakhir adalah lirik lagunya itu sendiri. Instrumen dan kekuatan vokal penyanyi adalah sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa penggambaran musik itu sendiri.

Musik dalam sebuah lagu adalah sebuah lirik yang diberikan instrumental akor dan melodi, meskipun terlihat sederhana, namun proses pembuatan sebuah lagu dibutuhkan keahlian menulis lirik lagu hingga keahlian dalam berimajinasi menciptakan sebuah ide, meskipun dalam prakteknya lirik tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau keadaan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Lirik lagu merupakan sebuah komunikasi verbal yang memiliki sebuah makna pesan di dalamnya. Sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu maupun memikat perhatian. Kekuatan lirik lagu adalah unsur yang sama penting bagi keberhasilan bermusik, sebab pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu ternyata tidak berasal dari luar diri pencipta lagu tersebut, dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber pada pola pikir serta kerangka acuan (frame of reference) dan pengalaman (field of experience) sebagai hasil integrasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Lirik lagu mungkin juga menjadi sebuah sistem untuk mengukur tingkat kebutuhan masyarakat.

Musik merupakan satu kesatuan dari nada, lirik, bahkan visual (video klip) yang diciptakan berdasarkan perasaan pencipta musik tersebut yang kemudian diterjemahkan ke dalam musik. Isi tanda musik dalam hal ini adalah emosi yang dibangkitkan dalam diri pendengar, jadi apabila seseorang menangkap sebuah musik yang berupa ungkapan yang diubah menjadi sebuah nada dan lirik maka pendengar tersebut akan ikut merasakan ungkapan terhadap perasaan-perasaan tersebut. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana sosialisasi dalam pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu diarsir dan diperdengarkan kepada masyarakat tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003:7-8).

Dapat dikatakan musik yang di dalamnya terdapat lirik sebuah lagu adalah sebuah proses komunikasi, hal ini seperti diungkapkan Tubbs and Moss dalam *Human Communication* : Proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf ke sistem syaraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan semua makna yang sama dalam benak pengirim. Pesan verbal melakukan hal tersebut melalui kata-kata yang merupakan unsur dari bahasa dan kata-kata, sudah jelas merupakan sebuah simbol (Tubbs, 2001:72).

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian maupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak efektif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi

orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Harus diakui musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (Mulyana, 2003:21).

Setiap kata mengandung makna, makna itu sudah ada yang jelas, tetapi juga ada makna yang kabur. Setiap kata dapat saja mengandung lebih dari satu makna. Dapat saja sebuah kata mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya. Hubungan makna tampak pula jika dirangkaikan satu dengan yang lain sehingga akan terlihat makna dalam pemakaian bahasa. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan karena mempunyai banyak makna, sehingga musik tidak hanya bunyi suara belaka.

Musik juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik perilaku dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan diri dipengaruhi oleh musik. Pemakaian bahasa pada sebuah karya seni berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam kegiatan lain. Musik berkaitan erat dengan setting sosial terhadap masyarakat tempat dia berada, sehingga mengandung makna yang tersembunyi dan berbeda di dalamnya.

Dalam hal ini representasi makna di dalam suatu musik dan lirik lagu dapat mengandung arti yang bermacam-macam. Konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam

konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah : makna akan inheren dalam suatu dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek pertandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000 : 1).

Menurut pendapat dari Soerjono Soekanto (Rahmawati, 2001:1) bahwa musik berkaitan erat dengan setting awal sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi.

Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam Rahmawati (2001:1) yang menyatakan :

“Musik berkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bersuara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.”

Berdasarkan kutipan di atas, sebagai lirik lagu dapat berkaitan pula dengan situasi sosial dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang di dalam bangsa Indonesia.

Musik juga dapat digunakan sebagai media penyampaian suatu pesan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan berbagai macam, mulai pesan yang hanya bertujuan memperlihatkan akan kecintaan, kebencian, nasionalisme, dan lain-lain sampai mengajak melakukan hal-hal yang



bersangkutan dengan kecintaan, kebencian, nasionalisme, dan lain-lain tersebut. Salah satu contoh pesan yang disampaikan adalah pentingnya kecintaan khususnya terhadap negara dan daerahnya sendiri. Menurut arti di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “cinta” mempunyai arti selalu teringat dan terpikir di dalam hati.

Dalam lirik lagu ini para generasi muda bangsa kita sudah kekurangan akan nilai rasa kecintaan terhadap bangsanya, mereka sibuk mencari hal-hal lain daripada bangsa dan wilayahnya, merusak dan menelantarkan bangsanya, memandang rendah terhadap kebudayaannya, bersikap acuh tak acuh terhadap saudara sebangsanya, dan asik dengan budaya yang ada di luar sehingga melupakan akan bangsanya. Namun beberapa musisi dan grup band di Indonesia berusaha menunjukkan kepeduliannya terhadap bangsa Indonesia, sebagai contoh adalah Band Coklat, Band Gigi, dan Iwan Fals. Mereka merupakan beberapan contoh band dan musisi yang ada di Indonesia yang berani mengangkat tema rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsanya, selain itu ada juga Pay, seorang musikus Indonesia yang juga anggota dari band BIP dan grup Soa Soa, sebuah grup pendatang baru yang berasal dari Papua yang mengangkat tema cinta terhadap bangsa dalam lagunya yang berjudul “Papua Dalam Cinta”.

Karena keprihatinannya terhadap berbagai masalah di Papua, Pay coba mengekspekannya melalui sebuah lagu. "Gue rasa lebih tepat musik Papua karena momuntumnya orang masih jarang berbicara tentang Papua.

Dan, di samping itu mau membangunkan mental warga Papua. Cuma kata teman-teman yang asli dari sana, enggak terlalu gitu-gitu amat, tapi karena beritanya begitu terus, gue dan teman-teman spontan aja buat lagu untuk Papua," terang Pay ditemui usai tampil di Studio Dahsyat RCTI, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Sabtu (18/2/2012) (<http://music.okezone.com/read/2012/02/18/386/578236/papua-dalam-cinta-pay>).

Lirik yang terdapat dalam lagu "Papua Dalam Cinta" ini mencerminkan tentang kritik sosial terhadap beberapa konflik yang sering terjadi di Papua belakangan ini dan pandangan masyarakat di Indonesia yang seolah olah menganggap masyarakat Papua sebelah mata dengan kata lain meremehkan. Konflik yang terjadi di Papua belakangan ini telah membuat beberapa kerugian, tidak hanya kerugian materi namun kerugian sosial sehingga terjadinya perpecahan. Menurut Guru Besar Universitas Syiah Kuala mengatakan jika dicermati lebih jauh, konflik Papua sesungguhnya begitu kompleks dan mencakup berbagai sektor kehidupan masyarakat yang ada di Bumi Cenderawsih. Mulai dari persoalan sejarah, politik, ekonomi, sosial budaya, dan kesejahteraan (<http://berita.liputan6.com/read/348358/pengamat-konflik-papua-bukan-persoalan-separatis-semata>).

Salah satu konflik yang sampai sekarang masih sering menjadi sorotan media dan masyarakat adalah kasus Freeport. Kasus Freeport ini telah mencuri perhatian khalayak selama bertahun-tahun akibat beberapa

masalah yang ditimbulkannya, mulai kasus penjarahan kekayaan alam, perusakan lingkungan, pemiskinan, sampai kasus kekerasan terhadap warga pribumi di Papua. Sehingga dalam realitanya di Papua sudah banyak terjadi perpecahan saudara dan diskriminasi sosial.

“Dulu kami tak pernah kekurangan, semuanya sudah disediakan di alam. Untuk makan tinggal mengambil sagu, untuk lauk tinggal mencari ikan atau berburu di hutan,” ungkap Gergorius Okoare, tokoh muda suku Kamoro, Timika. Namun segalanya berubah ketika pendatang yang datang dari peradaban lain begitu terobsesi untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari dalam tanah mereka. Konflik dalam pemanfaatan sumber daya alam pun mulai mengemuka (Kompas, 2007:32-33). Keadaan diperparah oleh konflik-konflik bersenjata yang kian mengental : konflik antar suku, serta konflik antara masyarakat adat dan Freeport, terus terjadi di sekitar areal konsensi tambang mereka. Salah satunya adalah insiden pada Februari 2006 yang lalu (Kompas, 2007:35).

Operasi perusahaan tambang tembaga dan emas Freeport McMoran telah berlangsung setengah abad dan kontrak karyanya sudah beberapa kali diperpanjang. Kerugian dan kerusakan yang diakibatkannya telah melahirkan berbagai protes dan perlawanan yang ditindas keras aparat keamanan Indonesia ([http://suaraperempuanpapua.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=546:dari-konflik-laten-ke-konflik-lanjutan&catid=7:buku&Itemid=43](http://suaraperempuanpapua.org/index.php?option=com_content&view=article&id=546:dari-konflik-laten-ke-konflik-lanjutan&catid=7:buku&Itemid=43)).

Sebagai contoh perpecahan saudara yang terjadi di Papua adalah perang suku yang terjadi di Kampung Muara Distrik Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua. Bentrok di kampung Karubaga ini dipicu masalah keluarga (<http://news.okezone.com/read/2010/07/13/340/352661/perang-suku-pecah-di-papua-4-orang-tewas>). Tidak hanya itu, konflik perang antar saudara di Papua juga terjadi di wilayah Kabupaten Puncak dan Kabupaten Puncak Jaya, Papua. Ketua BEM Papua menyebut tiga tokoh kunci yang menurutnya adalah pemicu konflik. Tiga tokoh itu adalah Lukas Enembe, Elvis Tabuni dan Simon Alom. Konflik ini disebabkan karena adanya penembakan dan perang suku yang menyebabkan puluhan nyawa warga melayang (<http://politik.kompasiana.com/2012/02/05/tiga-tokoh-pemicu-konflik-papua/>).

Papua juga masih mengalami diskriminasi bahkan oleh negara. Menurut pernyataan Paskalis Kossay, anggota DPR RI dari daerah pemilihan Provinsi Papua, menyatakan bahwa segala bentuk pernyataan elite Jakarta selama ini hanyalah wacana di atas kertas, karena pada kenyataannya Papua masih mengalami proses diskriminasi dan peminggiran. Ia mengatakan itu di Jakarta, Selasa (16/8/2011), merespons pidato kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang antara lain mengatakan, membangun Papua harus dilakukan dengan hati. “Tetapi faktanya, Papua didiskriminasi oleh negara. Terbukti, (Undang Undang) Otonomi Khusus (Otsus) diobrak-abrik terus oleh pemerintah pusat,”

ujarnya menandakan (<http://www.surya.co.id/2011/08/16/papua-masih-alami-diskriminasi>).

Bagi masyarakat Papua hal ini memang dirasakan sangat mengganggu dan meresahkan. Seperti layaknya manusia mereka juga menginginkan keadaan wilayahnya yang tentram, aman, dan nyaman. Kerinduan semua elemen masyarakat akan kedamaian, ketenangan dan ketentraman hidup di Kota Jayapura, diharapkan menjadi satu pemahaman bersama semua unsur masyarakat Kota Jayapura yang pluralitas. Keprihatinan itu diungkapkan berbagai unsur masyarakat di Kota Jayapura yang diwakili para Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik serta perwakilan Paguyuban yang ada di Kota Jayapura. Ungkapan Keprihatinan itu disampaikan kepada Wali Kota dan Muspida dalam suatu pertemuan khusus “Cofee Morning”, Kamis (18/8/2011) di Kantor Wali Kota Jayapura. Keprihatinan, sehubungan dengan situasi Keamanan di Kota Jayapura, tepatnya di Kampung Nafri dan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak nyaman dimasyarakat Kota Jayapura yang pluralitas. Banyak masukan diberikan para Tokoh Agama kepada Wali Kota, pun sebaliknya, masukan diberikan unsur masyarakat Paguyuban dan Pemuda, agar Pemerintah Kota Jayapura segera mengambil langkah langkah dan bertindak menetralsir keadaan dengan memberikan rasa nyaman kepada semua masyarakat (<http://www.bintangpapua.com/headline/13748-semua-elemen-merindukan-kedamaian-di-kota-jayapura>).

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Papua disini sebenarnya telah merindukan kebebasannya tersebut. Karenanya banyak aksi perlawanan dan perjuangan masyarakat Papua untuk mewujudkan kebebasan di wilayahnya. Namun mereka seolah berjuang untuk perdamaian tersebut seorang diri dan bahkan ada dari beberapa lapisan masyarakat yang menganggap sepele hal tersebut. Pemerintah seolah acuh tak acuh terhadap keadaan ini sehingga dari tahun ke tahun masih saja tidak ada titik cerah dari masalah yang dialami masyarakat Papua ini.

Dari beberapa fenomena di atas maka peneliti melihat bahwa lagu yang dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa yang berjudul “Papua Dalam Cinta” ini menarik untuk direpresentasikan atau diteliti. Oleh karena itulah dalam penelitian ini peneliti menaruh perhatian mengenai konflik dan masalah-masalah yang terjadi di Papua yang telah mengakibatkan perpecahan, kerusakan alam, dan konflik-konflik sosial lainnya. Peneliti meneliti lagu ini karena lagu ini adalah sebuah bentuk pesan yang diberikan untuk masyarakat agar masyarakat kembali bersatu dan mencintai Papua yang tercinta ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes atau semiotik Saussure. Dimana lebih lengkapnya saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan significant (penanda) dan signifie (petanda). Significant adalah bunyi yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dari ditulis atau dibaca. Signifie adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek

mental) dari bahasa. (Barthes, 1985:382 dalam Kurniawan, 2001:14) dan Roland Barthes yang menekankan kepada text.

Lebih ringkasnya peneliti disini meneliti tentang suatu sistem tanda, salah satunya bagaimana Pay feat. Soa Soa membuat lagu tersebut dengan memberi makna pada lagu tersebut dan seperti apa Pay feat. Soa Soa mereferensikan fenomena ke dalam sistem tanda komunikasi berupa lirik lagu.

Penelitian tentang suatu sistem penelitian ini secara khusus untuk mengetahui bagaimana pemaknaan dalam lirik lagu “Papua Dalam Cinta” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa dan berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi semiologi untuk mengetahui pemaknaan dalam lirik lagu “Papua Dalam Cinta” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana pemaknaan lirik lagu “Papua Dalam Cinta” yang dibawakan oleh Pay feat. Soa Soa ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan untuk mengetahui pemaknaan lirik lagu

“Papua Dalam Cinta” yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Pay feat. Soa Soa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman pribadi studi komunikasi dengan menganalisis semiotika dalam lirik lagu “Papua Dalam Cinta” dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada peneliti lain.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Membantu pembaca dan penikmat musik dalam memahami apa maksud dari lirik lagu “Papua Dalam Cinta” sehingga pesan yang terdapat dalam lagu tersebut dapat diterima dengan baik, dan dapat membuat masyarakat lebih mengenal Papua lebih dalam lagi sehingga menimbulkan simpati dan rasa cinta dan sebagai sarana persuasif bagi masyarakat agar dapat menambah rasa cinta terhadap Papua demi bangsa Indonesia.